



Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan

Eko Setiawan

oke.setia@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1628>

Received: 17 Maret 2017

Revised: 20 April 2017

Approved: 22 Mei 2017

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan konsep pemikiran Gus Dur terkait pendidikan Islam multikultural berwawasan keindonesiaan. Dengan menggunakan metode *library research*, penelitian ini menunjukkan beberapa konsep atau pandangan dari Gus Dur yang berpandangan bahwa kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya adalah pendidikan. Sebagai tokoh yang digelar Bapak Pluralisme-Multikulturalisme, beliau menjelaskan bahwa pendidikan itu harus beragam sesuai dengan budayanya masing-masing. Pendidikan yang beragam itu bukan menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam. Paradigma pendidikan Islam multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang “*ethnic studies*” untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Serta lebih jauh mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam Multikultural, Indonesia

Abstract

This article aims to explain Gus Dur's concept related to multicultural Islamic education based on Indonesian concept. By using library Research method, this study provides some concept of Gus Dur. He argued that cultural diversity which has positive connotations can be realized by several aspects, one of them is education. As a figure that was usually called as the Father of Pluralism and Multiculturalism, he explained that education should be varied and based on its culture. The variety in education does not mean deviating the

education goal, but it is an attempt to achieve the goal of education in varied ways. The paradigm of multicultural education includes subjects which discuss about injustice, poverty, oppression and backwardness of minority groups in the field of social, culture, economics, education, etc. This paradigm will encourage the growth of studies on "ethnic studies" to find its place in the educational curriculum from the elementary level up to university level. Further it also includes a notion of consideration of education policies and strategies in a multicultural society.

Keywords: *Abdurrahman Wahid, Multicultural Islamic Education, Indonesia*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai khalifah Allah di alam semesta, manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri, dan manusia pun mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian pendidikan merupakan urusan hidup dalam kehidupan manusia, dan merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri (Zuhairini, 1995:125). Pendidikan merupakan kebutuhan teramat penting dan dapat menentukan dalam perubahan dalam struktur masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi yang teramat sangat istimewa. Pendidikan Islam merupakan suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian (Ramayulis, 1994: 4). Bukan sebuah kebetulan jika dalam lima ayat pertama dimulai dengan perintah membaca. Tak heran jika dalam syiar yang dikembangkan Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan pendekatan melalui pendidikan (Husni, 2001:4). Gagasan utama pendidikan, termasuk pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai-nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi. Namun fokusnya bukan hanya semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid tetapi juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlak pun tak bisa dicapai hanya dengan doktrin halal dan haram, tapi usaha budaya dari rumah, masyarakat dan ruang kelas. Pendidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang ini. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut Islam (Marimba, 1989: 23).

Pendidikan juga merupakan sebuah wahana untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik putra dan putri generasi penerus bangsa untuk bisa menjadi warga negara yang

baik supaya mempunyai keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Eksistensi pendidikan Islam sampai saat ini masih kukuh. Tidak bisa di pungkiri bahwa lembaga pendidikan Islam adalah sebuah institusi yang mengajarkan nilai-nilai Islam sebagai bentuk keyakinan yang kebenarannya secara universal diakui oleh seluruh umat muslim.

Menurut perspektif Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, sebab satu sama lain mempunyai keterkaitan yang cukup erat dalam mengembangkan pendidikan Islam masa depan. Pendidikan Islam sebuah proses untuk mengantarkan peserta didik agar mempunyai bekal yang cukup dan mampu berpikir kritis sepanjang hayatnya. Konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Meski demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan (Faisol, 2013: 26). Secara singkat, konsep pendidikan Gus Dur ini ialah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur merupakan sebuah kombinasi antara pemikiran pendidikan Islam tradisional dan pemikiran Islam yang diadopsi oleh pemikiran Barat modern sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan dalam konsep pembaruan, sesuai dengan tuntutan zaman. Artinya, sistem pendidikan Islam merupakan sebuah perpaduan antara pemikiran tradisional dan pemikiran Barat modern, dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam.

Dalam konteks keIndonesiaan, membuktikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan multikultural. Maka pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan, suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat yang menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama. Menurut Gus Dur, multikulturalisme sebagai ideologi merupakan alat untuk meningkatkan dan menyetarakan derajat manusia. Dari

ideologi tersebut kemudian lahir sebuah model pendidikan baru yang dinamakan pendidikan Islam multikultural. Pendidikan seperti ini merupakan pendidikan yang dilatarbelakangi kesadaran akan kemajemukan masyarakat yang ada supaya terjadi keadilan dan tidak mendiskriminasi salah satu golongan tertentu. Pendidikan Islam multikultural pada dasarnya adalah upaya sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi manusia menjadi manusia seutuhnya. Potensi yang ada dalam diri manusia sangat beragam, karena itu pendidikan pada dasarnya merupakan alat yang mengarahkan potensi manusia agar mempunyai nilai-nilai yang baik dan positif. Tujuan mulia ini tidak akan pernah tercapai jika pendidikan ditegaskan di atas rendahnya kesadaran atas kemajemukan masyarakat yang tidak menyadari pentingnya arti multikulturalisme (Gaus, 2010: 1).

Masalah-masalah multikultur sangatlah kompleks. Terlebih lagi, problema pendidikan multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan problema yang dihadapi oleh negara lain (Hanafy, 2015: 128). Hal inilah yang membuat berbagai tokoh tergerak hatinya untuk merumuskan pemikiran dan konsepnya masing-masing. Dalam hal ini penulis ingin menguraikan konsep K.H Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, dalam hal pendidikan Islam multikultural. Gus Dur berpandangan bahwa kebhinekaan budaya di Indonesia yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya adalah dengan pendidikan. Sebagai tokoh reformis yang digelar Bapak Pluralisme, Gus Dur menjelaskan bahwa pendidikan itu harus beragam sesuai dengan budayanya masing-masing. Pendidikan yang beragam sebagai aset bangsa dan tidak menyimpang dari tujuan, melainkan salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui cara yang beragam.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk menguraikan lebih lanjut tentang pendidikan Islam multikultural dengan menghubungkan-hubungkan beberapa konsep yang telah dirumuskan oleh para peneliti sebelumnya. Di samping itu beberapa sumbangan konsep dan pemikiran Gus Dur yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan dan multikultural menjadi suatu objek yang akan diuraikan lebih lanjut oleh penulis. Seperti yang telah diketahui bahwa Gus Dur adalah seorang multi talenta dalam berbagai bidang, hal inilah yang melandasi penulis untuk mengamati dan mengkaji lebih dalam pemikirannya dalam bidang tertentu terlepas dari pemikirannya dalam bidang yang lain,

yakni pendidikan. Ia adalah salah satu tokoh pendidikan dan juga guru bangsa yang banyak berpengaruh dan berkontribusi besar di negeri ini.

PEMIKIRAN GUS DUR DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh fenomenal yang memiliki gaya unik dan khas, pemikiran dan sepak terjang semasa hidupnya sering kali menimbulkan kontroversi. Abdurrahman Wahid atau akrab dengan nama panggilan Gus Dur, Gus adalah nama kehormatan yang diberikan kepada putra kiai yang bermakna *mas*. Gus merupakan sebuah kependekan dari orang bagus orang yang berakhlak mulia (Nusantari, 2006:30). Abdurrahman Wahid lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang, anak pertama dari enam bersaudara, ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim, adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia, bahkan barang kali di dunia, melalui jumlah anggota sedikitnya 40 juta orang (Barton, 2002: 25). Ayah Gus Dur KH. Abdul Wahid pernah menjadi menteri agama pertama, serta aktif dalam panitia sembilan yang merumuskan Piagam Jakarta. Baik dari keturunan ayah maupun ibu, Gus Dur menempati strata sosial yang tinggi dalam masyarakat Indonesia. Gus Dur cucu dari dua ulama terkemuka NU dan tokoh besar bangsa Indonesia dan secara genetik Gus Dur masih keturunan darah biru.

Ibu Gus Dur adalah Nyai Sholehah adalah putri dari pendiri Pesantren Denanyar Jombang, KH. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU menjadi Rais Aam PBNU setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh nasional bangsa Indonesia. Gus Dur pertama kali belajar membaca Al Qur'an pada sang kakek. Pada tahun 1944, ketika *clash* dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai ketua partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Keadaan ini memutuskan keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta dan memulai babak baru dengan tradisi yang berbeda dari pesantren. Aktivitas sehari-hari banyak di sibukkan dengan menerima tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai latar belakang bidang profesi yang

sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya. Tradisi ini memberikan pengalaman tersendiri dan secara tidak langsung Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik.

Dalam hal kependidikannya, GusDur merupakan seseorang yang berpendidikan tinggi. Gus Dur pertama kali masuk Sekolah Dasar KRIS yang sebelumnya pernah pindah dari SD Matraman. Untuk menambah khazanah pengetahuan formal, ayahnya menyarankan untuk belajar Bahasa Belanda. Guru les privatnya bernama Willem Buhl, seorang warga Jerman yang telah menjadi mualaf dan mengganti namanya dengan nama Iskandar. Untuk menambah pelajaran Bahasa Belanda tersebut, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini Gus Dur mulai tertarik terhadap musik klasik.

Pada bulan April 1953, Gus Dur melanjutkan sekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Gowongan sambil mondok di Krapyak Yogyakarta (Zakki, 2010:3). Selain itu bersamaan dengan belajar bahasa Arab di Pesantren Al-Munawir, Krapyak Yogyakarta di bawah bimbingan KH. Ali Maksud, mantan Rais Am PBNU, dengan bertempat tinggal di rumah KH Junaid, ulama tarjih Muhammadiyah Yogyakarta (Bukhori, 2003: 60).

Pada tahun 1962 ketika berusia 22 tahun Gus Dur berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji yang kemudian diteruskan ke Mesir untuk Studi di Universitas Al Azhar (Nusantari, 2006:23). Kemudian pada tahun 1964, ia melanjutkan studinya ke Al-Azhar University Kairo Mesir dengan mengambil jurusan *Departement of Higher Islamic and Arabic studies*. Selama tiga tahun berada di Mesir, ia lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Mesir (Umaruddin, 1999). Setelah beberapa lama tinggal di Mesir, Gus Dur memutuskan untuk menghentikan studinya ditengah jalan dan beranggapan bahwa Kairo sudah tidak kondusif lagi dengan keinginannya. Ia pindah ke Baghdad Irak dan mengambil fakultas sastra. Pada saat di Baghdad ia menunjukkan minat yang serius terhadap kajian Islam di Indonesia, hingga kemudian ia dipercaya untuk meneliti asal-usul keberadaan Islam di Indonesia (Brebey, 1999: 99).

Perjalanan studi Gus Dur berakhir pada tahun 1971. Dia kembali ke Jawa dan mulai menapaki kehidupan baru. Sepulang ke Indonesia, ia kembali ke dunia semula yakni dunia

pesantren. Dari tahun 1972-1974, ia di percaya menjadi dosen sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Tahun 1974-1980 oleh pamannya, KH. Yusuf Hasyim, di beri amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng, Jombang. Selama periode ini ia mulai terlibat dalam kepengurusan NU dengan menjabat Katib awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979.

Kehidupan Gus Dur selalu berpindah-pindah tempat baik sebelum menikah maupun setelah menikah. Hal itu dikarenakan banyaknya aktifitas yang ia jalani terlebih setelah ia menjadi ketua NU. Bakat-bakat yang dimiliki Gus Dur semasa hidupnya melebihi santri atau kiai pada zamannya. Ia dikenal memiliki daya ingat yang kuat dengan fisik yang terbatas, naluri yang tajam, serta berpenampilan sederhana. Sejak kecil ia telah mengenal berbagai macam bahan bacaan yang luas yang amat jarang dilakukan santri pada zamannya.

Tradisi pesantren pada umumnya adalah memandang para ulama sepuh sebagai guru spiritual maupun guru intelektual, walaupun daya intelektual Gus Dur paling menonjol di antara kiai-kiai NU lainnya ia sangat menghormati dan patuh terhadap para kiai sepuh dan kiai lainnya. Kecenderungan spiritual Gus Dur yang amat khas yaitu melestarikan adat ziarah ke makam-makam keramat, bersilaturahmi terhadap kiai-kiai lainnya, serta memperhatikan kaum yang minoritas. Dari hal itu Gus Dur menyukai tradisi *mistisisme asketik*.

Kesibukan dan aktifitas Gus Dur yang ekstrim menyebabkan ia menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia belum menjabat sebagai presiden. Ia menderita gangguan penglihatan sehingga seringkali surat dan buku yang harus dibaca atau ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain. Beberapa kali ia mengalami serangan stroke, diabetes, dan gangguan ginjal yang dideritanya. Gus Dur wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pada pukul 18.45 akibat berbagai komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat ia harus menjalani *hemodialisis* (cuci darah) rutin

Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan

relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya (Idris, 1987: 7). Selain itu pendidikan merupakan sebuah proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya (Driyarkara, 1980: 8). Kata pendidikan mempunyai keragaman makna yang kompleks. Keragaman makna tersebut merupakan sebuah hal yang wajar, karena masing-masing ahli memiliki pendapat dan perbedaan latar belakang baik pendidikan, budaya, agama, sosial maupun lainnya. Dari latar belakang inilah para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan pendidikan. Karena setiap definisi menunjukkan pandangan individu dalam pemikirannya masing-masing, misalnya bagi ahli biologi pendidikan adalah adaptasi, bagi ahli psikologi pendidikan merupakan sinonim dari belajar, sedangkan ahli filsafat berpandangan bahwa pendidikan merupakan cerminan ideologi yang dianut setiap individu (Ahmadi, 2004:73). Dalam konteks sosio-kultural dan pedagogik, kata pendidikan memberikan pengertian yang beragam misalnya, Koentjaraningrat seperti yang dikutip ngainun naim mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat-istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru (Naim, 2010: 39).

Sedangkan multikultural merupakan kata yang berasal dari kata multi yang berarti banyak, ragam atau aneka dan kultur yang berarti budaya, kesopanan dan akal. Selain itu, Dengan demikian arti dari multikultural ialah keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan beragam akal. Dari akar kata ini kemudian kata multikultural berkembang menjadi konsep, ideologis, ataupun aliran yang dinamakan multikulturalisme. Dalam hal ini, kata multikulturalisme diartikan sebagai paham tentang keragaman budaya dan dalam keragaman inilah mulai lahir pemahaman-pemahaman tentang toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan sejenisnya (Rois, 2013: 304). Secara definitif memberikan kata kunci dalam memahami kultur yaitu general dan spesifik. Maksudnya kultur secara general dapat dicontohkan bahwa manusia mempunyai kultur masing-masing, sedangkan maksud spesifik artinya setiap kultur mempunyai tipe tersendiri yang membedakan satu kultur dengan kultur lainnya (Maslikhah, 2007:45).

Pendidikan Islam multikultural secara umum adalah konsep dan praktis pendidikan yang mencoba untuk memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman ras, etnis, dan budaya dalam suatu masyarakat. Tujuan dari konsep tersebut ialah agar manusia dapat

hidup berdampingan secara damai antar komunitas yang berbeda-beda. Lebih dari itu pendidikan Islam multikultural merupakan praktik pendidikan yang berupaya membangun interaksi sosial yang toleran, saling menghormati, dan demokratis antar orang lain yang berbeda latar belakangnya. Dalam pengertian yang luas, pendidikan Islam multikultural bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi meliputi non formal dan informal (Gaus, 2010:4).

Pendidikan Islam multikultural berasal dari kata pendidikan Islam dan multikultural. Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain pendidikan adalah *transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan.

Secara etimologis multikultural berarti banyak, beragam. Secara etimologi kultur atau *culture* berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Pengertian tersebut berkembang bahwa kultur atau budaya berarti segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah dan mengembangkan alam. Kemudian dilihat dari bahasa Indonesia asal kata budaya berasal dari bahasa sansekerta "*buddayah*" yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal (Ahmadi, 2004:58). Kata pendidikan dan multikultural secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman (Baidhawi, 2005:8). Memahami pendidikan Islam multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah (Yaqin, 2005:25).

Ada beberapa definisi tentang pendidikan Islam multikultural, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) pendidikan Islam multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. (2) pendidikan Islam multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam

sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (3) pendidikan Islam multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran Islam yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. Dan (4) pendidikan Islam multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Dari beberapa pengertian diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan Islam multikultural yaitu: proses pengembangan sikap dan tata laku, menghargai perbedaan dan keragaman budaya, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan Islam multikultural.

Prinsip Pemikiran Gus Dur dalam Pendidikan Islam Multikultural

Kebhinekaan, kemajemukan, keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin bisa dihindari. Di dalam keragaman budaya merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi (Thohir, 2007: 300). Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan dan dituntut untuk hidup atas dasar pluralisme agama (Effendi, 2004:61).

Dalam hal ini konsep KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam hal pendidikan Islam multikultural. Gus Dur berpandangan bahwa kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya ialah pendidikan. Sebagai

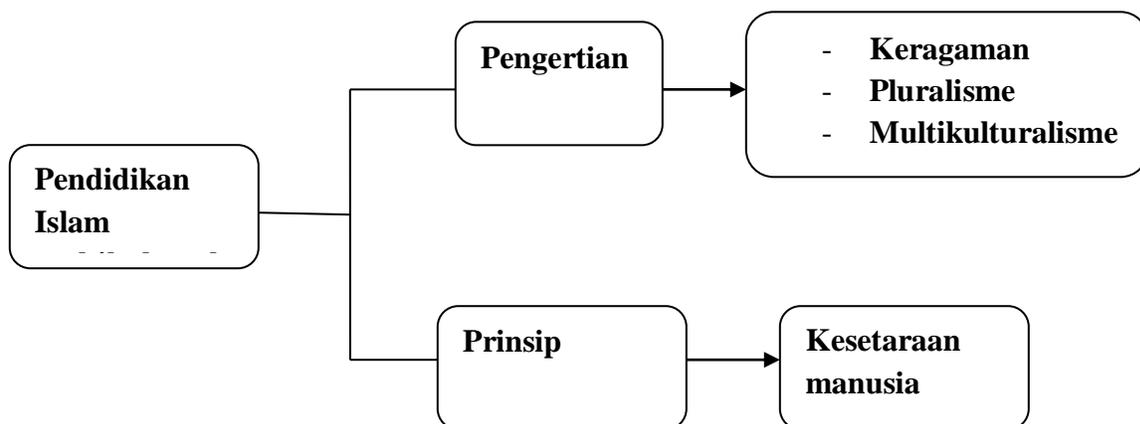
tokoh yang digelar Bapak Pluralisme-Multikulturalisme, beliau menjelaskan bahwa pendidikan itu harus beragam sesuai dengan budayanya masing-masing. Pendidikan yang beragam itu bukan menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam. Gus Dur memandang perlunya sikap percaya diri dari individu atas budayanya masing-masing. Dalam contoh ini ia menawarkan solusi yang sering dinamakan pribumisasi Islam, yakni bagaimana mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal, ataupun pendidikan Islam dengan pendidikan lokal. Dari pengertian ini munculah sikap inklusif, plural, multikultural terhadap individu. Sikap yang demikian merupakan solusi dalam perwujudan masyarakat Indonesia yang multikulturalisme, sehingga tindakan *rasisme*, *separatis*, maupun konflik-konflik SARA lainnya tidak terjadi lagi (Wahid, 2006: 223).

Latar belakang kehidupan Gus Dur banyak mempengaruhi bagaimana ia mempunyai pemikiran yang luas dan *paradoks*. Gus Dur merupakan seorang yang multi-talenta, ia seorang kiai dan juga presiden, seorang seniman bahkan juga arsitek, sebagai guru bangsa ataupun sebagai masyarakat biasa pada umumnya. Ia mempunyai kekurangan keterbatasan fisik, tetapi hatinya keras seperti baja, di satu sisi ia lembut dan fleksibel atas pemikiran orang lain sehingga sulit mengklasifikasikan pemikiran Gus Dur. Ia mampu mengintegrasikan semua ideologi yang ada sehingga banyak orang yang menjuluki Gus Dur sebagai wajah Islam di Indonesia.

Selain itu Gus Dur memandang prinsip pendidikan Islam multikultural, sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan Islam multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Pendidikan Islam multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. (2) Pendidikan Islam multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. (3) Pendidikan Islam multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan *privileges* untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. (4) Berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan Islam

multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. (5) Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Prinsip-prinsip lain pendidikan Islam multikultural dalam tahap pelaksanaan yakni: pertama, pendidikan Islam multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. Kedua, pendidikan Islam multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. Ketiga, kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. Keempat, pendidikan Islam multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama. Secara global prinsip pendidikan Islam multikultural, dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1
Prinsip Pendidikan Islam Multikultural

SIMPULAN

Dari uraian pembahasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam multikultural menurut pemikiran GusDur meliputi: *pertama*, pendidikan Islam multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Kedua*, pendidikan Islam multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan

(sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. *Ketiga*, pendidikan Islam multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan *privileges* untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. *Keempat*, berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan Islam multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dan *kelima*, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barton, G. (2002). *Biografi Gus Dur: the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS.
- Baidhawi, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bukhori, P. M. 2003. *Membebaskan Agama Dari Negara; Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Ali Abd Ar-Raziq*. Bantul: Pondok Sanusi.
- Brebesy, M. M. (1999). *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Driyarkara. (1980). *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Effendi, J. (2004). *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisol. (2003). *Gus Dur & Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gaus, Ahmad. (2010). *Cerita Sukses Pendidikan Multicultural di Indonesia*. Jakarta: CSRC UIN Jakarta.
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1), 119 – 139.
- Idris, Z. (1987). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.

- Marimba, A. (1989). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika.
- Naim, N. (2010). *Pendidikan Multicultural*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nusantari, A. (2006). *Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*. Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat.
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Episteme*, 8(2), 301–322.
- Thohir, M. (2007). *Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Umaruddin, M. (1999). *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Islam multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zakki, M. (2010). *Gus Dur Presiden Akhirat*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.